

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

1. Profil Habiburrahman el-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy adalah novelis No 1 Indonesia dan dinobatkan pada tahun 2008 di Universitas INSANI, PONEGORO Semarang. Penulis terkemuka Indonesia ini juga diberi nama TOKOH CHANGE INDONESIA 2007 oleh Harian Republika. Ia lahir di Semarang, Jawa Tengah pada 30 September 1976.¹ Beliau dikenal juga sebagai Kang Abik, putra sulung dari pasangan KH. Saerozi Noor dan Hj. Siti Khadijah adalah seorang misionaris, novelis dan penyair yang karyanya terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain seperti Malaysia, Singapura dan Brunei. Ketika novel Kang Abik "Ayat-Ayat Cinta" muncul di layar kaca, ketenarannya melejit. Sejak itu, banyak karyanya telah dibuat menjadi film, yang telah menarik perhatian publik.

Beliau memiliki seorang istri bernama Muyasarotun Sa'idah dan dua orang anak bernama Muhammad Neil dan Muhammad Ziaul Kautsar. Sekarang dia berusia 39 tahun. Pada tahun 2008, ia dinobatkan sebagai novelis Indonesia pertama oleh INSANI UNIDIP AWARD, karena karya-karyanya selalu laris di pasaran, selalu dicari oleh pembaca dan penggemar setia, dan tentu saja meraih berbagai penghargaan bergengsi. Novelis di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Penghargaan ini diraihnya sejak SMA.²

Sebuah fenomena multi talenta, selain dikenal sebagai novelis, ia juga dikenal sebagai sutradara, pendakwah, penyair, penulis, humanis, dan sering diundang untuk berbicara di forum nasional dan internasional dalam kapasitas multi talentanya. Ia menggunakan fiksi sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan gagasannya,

581. ¹ Habiburrahman El-Shirazy, "*Api Tauhid*" (Jakarta: Republika, 2014),

² El-Shirazy, "*Api Tauhid*."

termasuk gagasan keagamaan. Ide-ide keagamaan yang disampaikannya implisit, tidak vulgar, dan tidak berbau propaganda agama.

Penulis muda ini (Kang Abik) memulai pendidikan formalnya di SD Sembungharjo IV dan Madrasah Diniyah Al-Huda di Bengetayu Wetan, Semarang, lulus pada tahun 1989. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen Demak pada tahun 1992. Di bawah bimbingan KH Abdul Bashir Hamzah, ia pindah ke kota budaya Surajada untuk belajar di Program Khusus Madrasah Surajada (MAPK) belajar dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan intelektualnya dengan kuliah di Perguruan Tinggi Ushruddin, Fakultas Hadits, Universitas Al-Azhar, Kairo, selesai pada tahun 1999. Menyelesaikan Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di Cairo Institute of Nature, didirikan oleh Imam Al-Baiquri (2001) yang profilnya dimuat di Annida, 10/XI/13 Februari 2002, di rubric Muda.

Selama kuliah di Kairo, Mesir, kang Abik memimpin kelompok riset MISYKATI (Komite Intensif Kajian Yudisial dan Ilmu Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Mantan Duta Besar Indonesia berpartisipasi dalam "Kemah Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (Kongres Pemuda Muslim Dunia) di Ismailia, Mesir selama 10 hari (Juli 1996). Di kamp tersebut, ia berkesempatan memberikan pidato berjudul "Tahgogi", atau Morfem Wassalam fi 'Alam Bil Islam (Menggunakan Islam untuk Keamanan dan Perdamaian Dunia). Kuliah aktif di Panitia Koordinasi Sastra Islam ICMI Orsat Cairo selama 2 periode (1998-2000) dan (2000-2002). Beliau pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdatul Ulama (NU) yang berpusat di Kairo dan sempat memplopori berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.³

³ Kemdikbud, "*Ensiklopedia Sastra Indonesia*", diakses pada tanggal 16 Februari 2022 pukul 17.46, http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El_Shirazy.

Sebelum balik ke Indonesia, pada penghujung tahun 2002, kang Abik di undang oleh Dewan Bahasa serta Pustaka Malaysia serta momen pada Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, beserta penyair-penyair global lainnya. Puisinya pula termuat pada antologi puisi dunia PPDKL (2002) yg diterbitkan oleh Dewan Bahasa serta Pustaka Malaysia (2004). Begitu hingga pada Indonesia ia diminta oleh sentra Pengembangan Mutu Pendidikan (P2MP) Jakarta buat ikut mentashih kamus terkenal Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir serta diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, Juni 2003. Antara tahun 2003 sampai 2004.

Kang Abik menentukan mendedikasikan ilmunya pada MAN 1 Yogyakarta. Selanjutnya Dari tahun 2004 hingga 2006 Kang Abik tercatat menjadi dosen di lembaga pengajaran bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Sidiq UMS Surakarta. kini , beliau lebih sering menjadi dosen terbang buat menyampaikan kuliah dan stadium general diberbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. jua menjadi pembicara seminar didalam dan pada luar negeri.

pada lembaga internasional misalnya, pada Mesjid Camii Takyu dalam SYIAR ISLAM GOLDEN WEEK 2010 TOKYO, pada Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, juga menjadi pembicara dalam seminar Asia-Pasific pada University Of New South Wales at ADFA, Canberra, serta lain sebagainya. Pemenang I lomba pidato taraf remaja se-eks keresidenan Surakarta (diadakan oleh jamaah Mesjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). ia pula pemenang pertama lomba pidato Bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan sang UMS Surakarta (1994) meraih kampiun I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yg diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1994). Pernah mengudara pada radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syahril Quran setiap jumat pagi. Pernah sebagai pemenang terbaik ke-5 pada lomba KIR taraf SLTA se-Jateng yang diadakan sang Kanwil P serta K Jateng (1995) menggunakan judul

goresan pena, Analisis akibat Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja.⁴

2. Karya-karya Habiburrahman el-Shirazy

Habiburrahman el-Shirazy telah membuat banyak karya. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia saja, tetapi di beberapa negara seperti Brunei, Malaysia Singapura dan lain-lain. Berikut adalah karya-karya dari Habiburrahman el-Shirazy sebagai berikut:

- a. Novel:
 - 1) “Ayat-ayat Cinta”
 - 2) “Ketika Cinta Bertasbih”
 - 3) “Pudarnya Pesona Cleopatra”
 - 4) “Langit Mekah Berwarna Merah”
 - 5) “Dalam Mihrab Cinta”
 - 6) “Bulan Madu di Yerusalem”.
 - 7) “Bidadari Bermata Bening”
- b. Cerpen-cerpen Islami:
 - 1) “Kado Untuk Mujahid”
 - 2) “Ketika Duka Tersenyum”
 - 3) “Ku temukan Warna”
 - 4) “Merah di Jenin”
- c. Kumpulan Kisah Islami:
 - 1) “Ketika Cinta Berbuah Syurga”
 - 2) “Di Atas Sajadah Cinta”
- d. Naskah Drama:
 - 1) “Darah Syuhada”
 - 2) “Wa Islama (1999)”
 - 3) “Sang Kyai dan Sang Durjana (Gubahan dari karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul asli *Alim Wa Thaghiyyah*, 2000)”
- e. Buku-buku Terjemahan:
 - 1) “Menyucikan Jiwa”
 - 2) “Ar-Rasul”
 - 3) “Biografi Umar Abdul Aziz”

Karya-karya beliau diatas tersebut adalah karya yang sangat luar biasa. Habiburrahman (kang Abik)

⁴ Habiburrahman El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta 2” (Jakarta: Republika, 2016), 693–94.

dijuluki oleh banyak kalangan dengan julukan “penulis batangan emas”, julukan tersebut telah dibuktikan dengan banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun Asia Tenggara.⁵

Kang Abik pernah menerima penghargaan dari lembaga ilmu pengetahuan dan budaya dengan reputasi internasional yang berpusat di Istanbul, Turki, yakni *Istanbul ilim ve kültür vakfi* atau *The Istanbul Foundation for Science and Culture*. Penghargaan tersebut diserahkan kepada salah satu karya Kang Abik yang berjudul "Api Tauhid", diserahkan oleh Profesor Faris Kaya, Sekretaris Jenderal Istanbul Foundation, di distrik Fatih Istanbul, Turki. Habiburrahman El Shirazy menerima penghargaan ini atas partisipasinya dalam mengenalkan karya tokoh dan ulama Turki Badiuzzaman Said Nursi yang berjudul "Api Tauhid". Kang Abik sendiri berhalangan hadir dalam acara penganugerahan tersebut karena berada di Tanjung Malim, Perak, Malaysia. Pengarang novel *Ayat-Ayat Cinta* menunjuk wakilnya, Hasbi Sen, direktur Nur Semesta Jakarta, untuk menerima penghargaan tersebut.⁶

Adapun penghargaan lainnya yang pernah dicapai oleh kang Abik adalah sebagai berikut:

- a. Penghargaan PENA AWARD sebagai novel terpuji Nasional, dari forum Lingkar Pena (2005).
- b. Penghargaan IBF AWARD sebagai buku fiksi dewasa terbaik Nasional (2006).
- c. Penghargaan Tokoh Perubahan Replubika dari REPLUBIKA AWARD (2007).
- d. Penghargaan UNDIP AWARD penulis novelis No. 1 Indonesia oleh INSANI UNDIP (2008).
- e. Penghargaan ADAB AWARD, bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008).

⁵ El-Shirazy, “*Api Tauhid*.”

⁶ Republika, “*Kang Abik Raih Penghargaan Dari Turki*”, diakses pada tanggal 16 Februari 2022 pukul 18.10, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/11/20/ny4d31348-kang-abik-raih-penghargaan-dari-turki>.

- f. Penghargaan SASTRA NUSANTARA AWARD sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (2008).
- g. Penghargaan PARAMADINA AWARD atas Kontribusi Luar Biasa untuk Kemajuan Sastra dan Seni Indonesia (2009).
- h. Penghargaan ANUGERAH TOKOH PERSURATAN DAN KESENIAN ISLAM NUSANTARA Tingkat Asia Tenggara yang diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia (2012).⁷

3. Asal Mula Lahirnya Novel Ayat-ayat Cinta


Lahirnya novel Ayat-ayat Cinta berawal dari cerita pendek kang Abik yang masih belum terselesaikan. Cerpen itu berjudul “Suatu Hari di Musim Panas” yang ditulisnya saat pulang dari Kairo, Mesir pada tahun 2002. Musibah menimpa kang Abik pada bulan Mei tahun 2003, beliau mengalami musibah kecelakaan sepeda motor saat hendak berangkat ke Jogja dan beliau mengalami patah tulang kaki dari kecelakaan tersebut. Beliau dirawat di Rumah sakit hingga 9 hari lamanya. Kata dokter beliau tidak diperbolehkan kemana-mana selama 10 bulan agar kakinya tidak menapak dan cepat pulih.

Pada saat itu Habiburrahman merasa putus asa karena dia pikir dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Beliau kemudian mencoba melawan perasaan tersebut dengan berniat menulis cerpen untuk dikirim ke media massa. Akhirnya, beliau teringat cerita pendeknya yang belum selesai “Suatu Hari di Musim Panas”. Dia kemudian mampu menulis cerita pendek setebal 23 halaman.

Sejak itu, Habiburrahman memutuskan untuk menjadikan karya setebal 23 halaman itu menjadi sebuah novel. Kemudian beliau membuat alur cerita, dan keesokan harinya beliau mulai mengerjakan rencana naskah. Alhasil, novel tersebut selesai dalam 1 bulan. Novel luar biasa yang kita kenal sekarang telah menjadi film layar lebar luar biasa

⁷ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta 2,” 696–697.

berjudul Ayat-Ayat Cinta.⁸ Penulisan novel ini terinspirasi dari penggalan ayat al-Qur'an surat az-Zukhruf ayat 67 yang berbunyi:


 الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Pada hari itu, teman dekat akan menjadi musuh satu sama lain, kecuali mereka yang bertaqwa” (Q.S az-Zukhruf : 67).⁹

Sahabat dekat di hari kiamat, sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, karena persahabatan mereka didasarkan pada ketidakadilan, bukan pada kebaikan dan kepentingan, kecuali orang-orang yang bertakwa, karena mereka tidak permusuhan persahabatan dan persahabatan didasarkan pada ketaatan kepada Allah.

Ia mengakui karyanya menggabungkan sastra dan pesantren, karena ia lebih menjiwai dan menguasai latar belakang pesantren. Dia akan menulis sesuatu yang mahir. Karya Habiburrahmah ini terinspirasi dari Al-Qur'an dan hadits Nabi. Habiburrahman percaya bahwa dengan menulis dia mendedikasikan jiwanya untuk agama Allah dan menggunakan semua yang Habiburrahman gunakan untuk mengembangkan Islam, dari Islam ke Islam. Hal inilah yang mendorong Habiburrahman untuk melanjutkan kecintaan dan kekagumannya dengan terus mempelajari dan berkarya lewa tulisan-tulisannya. Menulis adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Habiburrahman tidak pernah merasa dan mengaku bahwa dirinya adalah seorang da'i. Habiburrahman hanya melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT. dan apa yang dilarang Allah SWT. menurut Al-Qur'an. Keahlian Habiburrahman adalah menciptakan karya tulis, sehingga Habiburrahman fokus dan terus menunjukkan kehadirannya dalam dunia sastra, menghadirkan karya sasstra indah dan

⁸ Malkas Media, “Rahasia Dibalik Terlahirnya Novel Fenomenal Ayat-Ayat Cinta,” diakses pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 09.10, <https://malkasmedia.wordpress.com/tag/sejarah-dibalik-novel-ayat-ayat-cinta/>.

⁹ RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya,” 278.

manis dalam bentuk kata-kata yang dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Banyak peminat sejak rilisnya Novel *Ayat-ayat Cinta* di berbagai kalangan. Antusiasme masyarakat sangat besar dan menjadi pendorong bagi Habiburrahman dalam menyelesaikan sosok tokoh Fahri dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* sebelumnya, hingga tercipta kembali lanjutannya Novel *Ayat-ayat Cinta* jilid 2 yang dirilis pada tahun 2015, sebuah novel fenomenal yang isinya pembangun jiwa yang kaya akan pesan moral.¹⁰

4. Sinopsis Novel *Ayat-ayat Cinta*

Novel *Ayat-ayat Cinta* mengisahkan tokoh Fahri yang seorang mahasiswa Indonesia. Ia Kuliah di Al Azhar Kairo, mesir. Fahri menimba ilmu di negeri piramida tersebut hanya dengan bermodalkan nekat, haus akan ilmu pengetahuan dan kecintaannya pada kampus Al Azhar membuatnya melanjutkan S2 nya di Universitas yang sama. Fahri menggunakan kecerdasannya untuk menopang kebutuhan hidupnya selama di Kairo dengan menerjemahkan buku-buku dikalangan mahasiswa.¹¹

Hari itu cuaca yang terik siang hari Fahri merasakan sakit di ubun-ubun yang rasanya seperti ditusuk oleh paku, saat itu Fahri sedang membuka pintu rumah dan seketika Fahri ambruk dan pingsan. Saat itu juga Fahri dibawa ke rumah sakit. Dalam tidurnya di rumah sakit Fahri bermimpi bertemu sesosok yang tampan dan bercahaya wajahnya, dia memperkenalkan dirinya sebagai Abdullah bin Mas'ud. Mimpi itu membuat Fahri kaget. Palsanya Abdullah bin Mas'ud adalah satu-satunya sahabat yang Rasulullah ingin mendengar bacaan al-Qur'an darinya. Dalam mimpinya Abdullah bin Mas'ud meminta Fahri membaca surat ak-Baqarah, Abdullah bin Mas'ud menyimak dan membetulkan setiap bacaan dari Fahri.

¹⁰ Mu'asyara, "*Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlak Al Karimah*," 68–69.

¹¹ Habiburrahman El-Shirazy, "*Ayat-Ayat Cinta*," Cetakan XI (Jakarta: Republika, 2006).

Abdullah bin Mas'ud memberikan senyuman kepada Fahri, Fahri ingin ikut, namun beliau menolaknya.

Guru Talaqqi Fahri yaitu Syeikh Usman datang membesuk sembari bertanya pada Fahri tentang mimpinya yang bertemu Abdullah bin Mas'ud. Fahri kaget mendengar pertanyaan dari Syeikh Usman, bagaimana bisa Syeikh Usman bisa mengetahuinya. Pertanyaan itu menyadarkan Fahri akan kekuatan mimpi dari orang-orang shaleh yang dicintai Allah SWT. bahwa roh yang sudah wafat dapat berinteraksi dan bertemu dengan roh yang masih hidup. semua itu terjadi atas ijin dan kekuasaan Allah SWT.¹²

Fahri menderita sakit yang cukup serius hingga diharuskan oprasi, namun Syeikh Usman meminta Fahri agar melakukan *Scan CT* ulang, hasilnya diluar dugaan dan membuat semua orang menampakkan wajah gembira serta rasa syukur bahwa hasil *Scan TC* yang kedua menyatakan kelenjar yang ada diotak Fahri sudah hilang, lalu Fahri di boyong pulang kerumah untuk melakukan istirahat total. Dalam masa pemulihannya, Fahri membatasi kegiatan dan aktitivitasnya. Dalam masa istirahatnya, Fahri menatap papan rencana yang ada di dinding kamarnya. Salah satu target rencana Fahri tahun ini adalah menikah, namun tanda-tanda jodohpun belum ada. Fahri menyerahkan semuanya pada Allah SWT.¹³

Hari itu Fahri sudah benar-benar sembuh dan Fahri kembali belajar qiraah sab'ah kepada Syeikh Usman. Kedatangan Fahri disambut dengan penuh kehangatan. Dalam perbincangannya dengan Syeikh Usman dan beliau bertanya apakah Fahri mau menikah? Pertanyaan itu membuat telinga Fahri bagaikan mengglegar disambar guntur. Syeikh Usman mempunyai wanita pilihan untuk Fahri yaitu gadis keturunan Turki Jerman yang cukup sholihah dan kaya raya. Saat itu Fahri belum bisa menjawab pertanyaan dari Syeikh Usman. Kemudian Fahri meminta pendapat Ibunya melalui telpon. Dari percakapan itu oran tua Fahri merestui akan adanya pernikahan tersebut. Kemudian Fahri memberi tahu keputusan tersebut kepada

¹² El-Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta."

¹³ El-Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta."

gurunya. Akhirnya Fahri mempersunting gadis keturunan Turki Jerman itu yang bernama Aisha yang merupakan gadis pilihan Syeikh Usman.¹⁴

Awal-awal menikah dengan Aisha, Fahri sempat kaget karena istrinya tersebut adalah seorang yang kaya raya. Ia nyaris menolak semua bentuk kekayaan Aisha, tetapi Syeikh Ahmad dan beberapa ulama Mesir lainnya menasehatinya untuk bersikap bijak. Zuhud bukan berarti menolak karunia Allah SWT. tetapi zuhud adalah membersihkan hati dari jajahan harta dunia.

Kehidupan awal rumah tangga Fahri dan Aisha ini tidak begitu manis, mereka harus menghadapi masalah fitnah yang menghujam Fahri dan membuat mereka berpisah yang membuat Fahri mendekam di penjara. Fitnah itu adalah bahwa Fahri telah menodai kehormatan seorang gadis yang bernama Noura, gadis malam itu selalu diperlakukan tidak manusiawi oleh keluarganya. Hanya ada satu saksi yang melihat kejadian sebenarnya serta dapat membuktikan bahwa tuduhan itu tidak benar dan Fahri terbukti tidak bersalah, namun keberuntungan tidak memihak Fahri. Saksi tersebut terbaring sakit dan tidak sadarkan diri lantaran batin dan mentalnya sakit karena cinta, saksi itu bernama Maria. Ia adalah seorang gadis Kristen Koptik yang telah lama memendam rasa cinta kepada Fahri.

Semua upaya telah dilakukan untuk membebaskan Fahri dari jeruji penjara, hal itu membuat putus asa Aisha, istri Fahri tersebut mengatakan bahwa ia akan melakukan negosiasi kepada keluarga Noura jika Fahri mengizinkan, Fahri tidak setuju dengan cara yang ditempuh Aisha istrinya tersebut, Fahri berkata bahwa lebih baik mendekam dipenjara hingga mati daripada melakukan penyuapan. Allah SWT. senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya. istri Fahri mempunyai inisiatif untuk membuat Maria sadar dari komanya, Aisha meminta pengawalan untuk Fahri agar bisa berjumpa dengan Maria, Aisha meminta Fahri untuk berbisik ditelinga Maria mengatakan bahwa Fahri sudah ada disamping Maria, Aisha mengusulkan agar Fahri

¹⁴ El-Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta."

menikahi Maria. Akhirnya Maria sadar dan bangun karena seseorang yang telah ia rindukan itu datang. Kemudian Maria menjadi saksi dan datang ke persidangan dan bersaksi atas tuduhan dan fitnah itu tidak benar dan bukan Fahri yang melakukan tindakan keji tersebut. Akhirnya Fahri bebas yang membuat semua teman-teman Fahri terutama istri Fahri diselimuti kebahagiaan. Namun tidak demikian dengan Maria, ia jatuh sakit kembali dan telah genap usianya untuk menghadap sang pencipta dengan mengucapkan kata terakhir yaitu dua kalimat syahadat.¹⁵

B. Deskripsi Penelitian

Novel Ayat-Ayat Cinta memiliki nilai yang kental akan nilai religiusitas. Adapun nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta sebagai berikut.

1. Nilai-Nilai Religiusitas dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah segala sesuatu yang diridhoi dan disenangi oleh Allah Swt baik berupa perbuatan, perkataan, maupun bisikan dalam hati.¹⁶

Nilai ibadah dalam novel Ayat Ayat Cinta ditunjukkan melalui ketaatan Fahri. Meskipun dengan aktifitas yang melelahkan, tak mengurungkan kewajiban Fahri terhadap sang pencipta dalam menuntut ilmu. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Dengan tekat bulat, setelah mengusir segala rasa *aras-arasen* aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Cairo, untuk *talaqqi* pada Syaikh Utsman Abdul Fattah. Pada ulama’ besar ini aku belajar *qiraah sab’ah* (membaca al-Qur’an dengan riwayat tujuh imam) dan ulama legendaris yang mendapat julukan *Syaikhul Maqari Wal Huffadh Fi Mashr* atau *Guru Besarnya Para*

¹⁵ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”

¹⁶ Zaenal Abidin, “*Fiqh Ibadah*” (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 8.

*Pembaca dan Penghafal al-Qur'an di Mesir*¹⁷.
(Habiburrahman, 2006).

Selain itu Fahri dan teman-temannya selalu melakukan kegiatan rutinan membaca al-Qur'an ketika subuh meskipun mereka semua merasakan kantuk berat ketika habis bergadang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Meskipun Cuma terlelap satu jam setengah, itu sudah cukup untuk meremajakan seluruh syaraf tubuhku. Setelah satu rumah sholat subuh berjama'ah di Masjid, kami membaca al-Qur'an bersama. Tadabbur sebentar, bergantian. Teman-teman sangat melestarikan kegiatan rutinan tiap pagi ini. Selama ada di rumah, membaca al-Qur'an dan tadabbur tetap berjalan, meskipun pagi ini kulihat mata Saiful dan Rudi *melek merem* menahan kantuk.”¹⁸ (Habiburrahman, 2006).

Selain itu, kutipan berikut juga menunjukkan Saiful membaca al-Qur'an didalam kamarnya disaat tidak ada kegiatan apapun bisa membaca ayat suci Al-Quran. Hal tersebut terdapat dalam kutipan dibawah ini:

“Di kamar sebelah, Saiful masih membaca An-Naml. Spontan aku menangkap makna ayat-ayat yang dibaca Saiful. Seekor semut berseru pada teman-temannya, “Hai semut-semut sekalian cepat masuklah kedalam liang kalian. Sebentar lagi Sulaiman dan bala tentaranya akan lewat, kalian bisa terinjak-injak kaki mereka dan mereka sama sekali tidak merasa menginjak kalian!” Nabi Sulaiman ternyata mendengar dan mengerti apa yang diucapkan semut itu. Nabi Sulaiman tersenyum. Aku pun tersenyum”.¹⁹ (Habiburrahman, 2006).

¹⁷ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 16.

¹⁸ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 79.

¹⁹ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.” 111.

Selain itu Fahri juga setiap mendengar panggilan dari masjid ia langsung bergegas pergi ke masjid seperti kutipan di bawah ini:

“Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk shalat zhuhur. Panasnya bukan main”.²⁰ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan novel ini menunjukkan Fahri melaksanakan ibadah sholat tarawih pada bulan ramadhan yang bertempat di penjara. Hal tersebut terdapat pada kutipan dibawah ini :

“Malam harinya kami tarawih. Kami mengatur sedemikian rupa agar kami tetap bisa shalat tarawih berjamaah bersama. Haj Rashed minta satu juz dalam delapan rakaat. Inilah untuk pertama kalinya aku jadi imam tarawih di Mesir. Dan di dalam penjara.”²¹ (Habiburrahman, 2006).

Selain itu Syaikh Utsman memberikan nasehat kepada Fahri agar melaksanakan sholat Istikharah. Sholat tersebut bertempat di Shubra pada siang hari. Kutipan novel dibawah ini:

“*begini anakku, kau pikirkanlah dengan matang. Lakukanlan sholat Istikharah.*”²² (Habiburrahman, 2006).

Selain itu saat Fahri mendekam dipenjara dipenjara, dan saat itu Fahri belum melaksanakan sholat ashar. Fahri segera bersuci dengan cara tayamum karena di dalam sel tidak ada air untuk bersuci. Hal tersebut seusiai dalam kutipan dibawah ini:

“*gelap dan pengap. Apakah kita berada di bawah tanah?* Tanyaku.

Benar! Oh ya, tadi kau pingsan cukup lama. Kelihatannya kau belum sholat Ashar, jawab Profesor Abdul Rauf.

Astagfirullah. Pukul berapa sekarang? Tanyaku.

²⁰ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 22.

²¹ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 320.

²² El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta,” 202.

Pastinya tida tahu, tapi sebentar lagi Magrhib datang.

Tayamum?

Ya²³.” (Habiburrahman, 2006).

Kutipan novel ini menunjukkan do’a Fahri kepada orang tuanya, serta Fahri melaksanakan ibadah sholat Isya’ dan witir yang bertempat dikamar Fahri. Hal tersebut sesuai kutipan dibawah ini:

*“Dalam sujud kumenangis kepada Tuhan, memohonkan rahmat kesejahteraan tiada berpenghabisan untuk bunda, bunda, bunda, dan ayah tercinta. Usai sholat Isya’ dan witir aku tidur lagi”.*²⁴ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan lainnya ketika Fahri dan Aisha sedang bermesraan di apartemennya Fahri dan Aisha karena mereka berdua telah menikah. Kemesraan itu didasari cinta dan kasih yang timbul dari pasangan tersebut. Beremesraan dengan istri sah adalah suatu nilai badah. Hal tersebut sesuai kutipan dibawah ini:

*“Inilah yang membedakan yang halal dan yang haram. Bermesraan dengan perempuan yang halal, istri yang sah, adalah ibadah yang dipuji Tuhan. Sedangkan bermesraan dengan perempuan yang tidak halal adalah dosa yang dilaknat Tuhan”.*²⁵ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan dibawah ini menunjukkan sikap rasa syukur dari sekelompok teman-temannya Fahri atas keputusan persidangan Fahri yang terbukti tidak bersalah atas tuduhan kasus pemerkosaan. Hal ini terdapat pada kutipan dibawah ini:

“Atas dasar semua bukti yang ada dan pengakuan Noura akhirnya mau tidak mau Dewan Hakim memutuskan diriku tidak bersalah dan bebas dari

²³ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*.”, 314.

²⁴ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*.”, 320.

²⁵ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*.”, 254.

dakwaan apa pun. Takbir dan *hamdalah* bergemuruh di ruang pengadilan itu dilantunkan oleh semua orang yang membela dan bersimpati padaku”.²⁶ (Habiburrahman, 2006).

b. Nilai Muamalah

Segala sesuatu yang berhubungan mengenai manusia dengan manusia lainnya dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Dalam novel ini terdapat nilai muamalah. Berikut ini adalah kutipan dari novel *Ayat-ayat cinta* dan analisis mengenai nilai mamalah.

Kutipan dibawah ini menunjukkan muamalah. Pada saat itu Maria menitip membelikan disket kepada Fahri pada siang hari.

“suhu udara benar-benar panas. Wajar saja Maria malas keluar. Toko alat tulis yang juga menjual disket hanya berjarak lima puluh meter dari apartemen. Namun, ia lebih memilih titip dan menunggu sampai aku pulang nanti”.
(Habiburrahman, 2006).²⁷

Selain itu, orang-orang Mesir yang tempat tinggalnya berada di lantai dua biasanya memiliki keranjang kecil yang sering kali digunakan untuk keperluan tanpa harus turun kebawah. Biasanya ibu-ibu Mesri berbelanja sayur-sayuran, buah-buahan pada penjual keliling, biasanya mereka menggunakan keranjang kecil itu tanpa harus turun dari rumah. Hal tersebut sesuai dengan kutipa dibawah ini:

“pertama kali melihat aku heran. Yang aku herankan adalah begitu amanahnya penjual buah itu. Mereka tidak curang. Tidak berusaha nakal”.
(Habiburrahman, 2006).²⁸

Kutipan lainnya saat Fahri berbincang-bincang dengan Syaikh Utsman dan Eqbal di ruang tamu Syaikh Utsman, saat itu Fahri menceritakan mata pencaharian

²⁶ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*.”, 388.

²⁷ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*,” 29.

²⁸ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*,” 64.

untuk bisa bertahan hidup di Mesir. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini:

“Aku bahkan tanpa perlu malu dan dengan penuh keterus-terangan membuka kemampuanku mencari nafkah saat ini. Andalanku adalah terjemahan”. (Habiburrahman, 2006).²⁹

Kutipan lainnya saat itu Fahri dan Syaikh Ustman sedang berbincang-bincang diruang tamu Syaikh Ustman. Fahri bercerita tentang perjuangannya untuk datang ke Mesir yaitu dengan menjual warisan sawah dari kakeknya. Warisan merupakan bentuk muamalah. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini:

*“Aku pun sudah bercerita banyak tentang Eqbal. Tentang keluargaku yang miskin. Tentang bagaimana diriku datang ke Mesir dengan menjual sawah warisan kakek. Harta satu-satunya yang dimiliki keluarga”*³⁰. (Habiburrahman, 2006).

Kutipan lainnya saat Fahri bertamu di rumah Syaikh Ustman membahas pernikahannya dengan Aisha. Acara tersebut juga dihadiri Eqbal dan tentunya calon istri Fahri yaitu Aisha. Menikah merupakan bentuk muamalah. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini:

*“Akhirnya ditetapkan akad nikah akan dilaksanakan jum’at depan, tanggal 27 September, di Masjid Abu Bakar Shiddiq setelah sholat ashar”*³¹ (Habiburrahman, 2006).

c. Nilai Akidah

Akidah yaitu pondasi diri dalam memegang teguh keimanan kepada Allah Swt. Novel ini mengandung nilai-nilai akidah yang terbungkus dalam rukun iman, yaitu: iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir.

²⁹ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta,” 217.

³⁰ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta,” 213.

³¹ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta,” 218.

1) Iman kepada Allah Swt

Dalam novel ini terdapat nilai iman kepada Allah Swt. seperti tokoh Fahri menyakini hanya Allah Swt lah yang berhak memberi hidayah kepada manusia. Allah Swt maha penyangg dan sangat dekat dengan hamba-Nya. Allah Swt sebagai sang pencipta yang mengatur alam semesta, yang mengatur rejeki serta hidup dan mati semua makhluk-Nya.

Kutipan novel dibawah ini adalah pernyataan pemikiran Fahri tentang Maria gadis yang cerdas dan bahkan Maria hafal al-Qur'an surat Maryam. Rasanya kurang tepat jika gadis seperti Maria harus menjadi gadis Koptik dan bukan gadis muslimah. Hal ini sesuai dengan kutipan dibawah ini:

“Didunia ini banyak sekali hal-hal misterius. Masalah hidayah dan iman adalah misterius sebab hanya Allah saja yang berhak siapa-siapa yang patut diberi hidayah”³² (Habiburrahman, 2006).

Kutipan diatas terliha bahwa tokoh Fahri menyakini hanya Allah Swt lah yang berhak memberi hidayah kepada manusia. Fahri menyakini bahwa Allah Swt yang menghendaki manusia berada di jalan benar atau tidak. Semuanya sudah diatur oleh Allah Swt.

Kutipan lainnya Fahri yang berdo'a kepada Allah Swt bahwa Allah lah yang berhak disembah dan Allah lah maha pemberi rezeki. Fahri berdo'a di masjid Al-Fath Al-Islami sore hari. Berikut kutipan dibawah ini:

“tempat aku mengadu pada yang pemberi rezeki saat berada dalam keadaan kritis kehabisan uang”³³ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan lainnya menunjukkan nasehat Fahri kepada Aisha karena Aisha begitu takut kehilangan Fahri. Hal ini sesuai dengan kutipan dibawah ini:

³² El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta,” 27.

³³ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta,” 29.

“Aisha, hidup dan mati ada ditangan Allah Swt”.³⁴(Habiburrahman, 2006).

Kutipan diatas terlihat bahwa Aisha sangat takut kehilangan Fahri. Sejak Fahri masuk penjara, ia begitu menderita. Ia takut akan kehilangan Fahri untuk selama-lamanya. Ia takut kehilangan ayah dari anak yang sedang ia kandung. Namun Fahri menyakinkan Aisha bahwa hanya Allah Swt lah yang menentukan hidup mati seseorang.

2) Iman kepada malaikat

Iman kepada malaikat adalah menyakini adanya malaikat-malaikat Allah Swt. Iman kepada malaikat bisa diartikan juga percaya kepada alam gaib. Pada novel ini tokoh Fahri menyakini bahwa malaikat adalah makhluk yang baik. Tokoh Naura juga mengibaratkan pertolongan Maria bagaikan malaikat Jibril yang membawa keberuntungan bagi dia.

Kutipan novel ini menunjukkan perumpamaan pertolongan Maria seperti malaikat Jibril, kalimat yang diucapkan Fahri sesuai kutipan dibawah ini:

“Ketika setan nyaris membalik ketegaran imanku, datanglah Maria menghibur dengan segala kelembutan hatinya. Ia datang bagaikan malaikat Jibril menurunkan hujan pada ladang-ladang yang sekarat menanti kematian”³⁵
(Habiburrahman, 2006).

Dalam kutipan diatas, tugas dari malaikat Jibril adalah menyampaikan wahyu. tokoh Noura selalu menderita karena ia selalu disiksa oleh ayahnya, ia sering ditampar dan diseret seperti binatang. Ketika malam hari ia disuruh tidur dijalan lalu Maria datang menolongnya. Maria ingin menyelamatkan Noura atas perintah Fahri. Tokoh Noura mengibaratkan pertolongan Maria bagaikan malaikat Jibril.

³⁴ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 378.

³⁵ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 166.

3) Iman kepada kitab

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam dan merupakan mukjizat yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam novel ini terdapat nilai keimanan kepada kitab Allah Swt, seperti mengimani, mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Didalam al-Qur'an juga terdapat ayat yang melarang laki-laki dan perempuan bersentuhan kecuali mahram atau istrinya.

Kutipan novel ini terjadi saat Fahri ingin mengaji al-Qur'an di Shubra pada siang hari. Meskipun cuaca sangat panas Fahri tetap mengaji di Shubra. Berikut kutipan dibawah ini:

*“Siang itu aku kembali menantang panas sahara untuk mengaji al-Qur'an di Shubra”*³⁶
(Habiburrahman, 2006).

Kutipan lainnya pada Saat siang hari, Fahri telah sampai dalam perjalananya menuju masjid Indonesia yang ada di Cairo. Fahri melihat banyak anak-anak mengaji disana. Anak-anak itu di bimbing dan diajari oleh mahasiswa Al-Azhar. Hal ini terdapat kutipan dibawah ini:

Kulihat ada dua kelompok anak-anak mengaji. Di sebelah selatan dekat mihrab, kelompok putera dibimbing oleh Fathurrahman dan Hasyim, keduanya mahasiswa Al Azhar yang mengabdikan diri menjadi takmir. Di sebelah utara, kelompok puteri dibimbing oleh seorang perempuan bercadar, aku tidak tahu namanya dan seorang mahasiswi yang aku kenal yaitu Nurul, Ketua Wihdah.³⁷ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan lainnya terjadi pada saat Maria mengajak Fahri berdansa. Saat itu mereka berada di restoran yang ada pertunjukan musiknya dan terjadi pada malam hari. Hal ini sesuai dengan kutipan dibawah ini:

³⁶ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 140.

³⁷ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 104.

*“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-Qur’an dan sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku. Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa”.*³⁸ (Habiburrahman, 2006).

Dari kutipan tersebut, bahwa tokoh Fahri tidak ingin menyentuh seorang wanita kecuali mahramnya. Fahri sangat takut dengan Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Nilai iman kepada kitab dalam novel ini yaitu menyakini ajaran al-Qur’an yang melarang laki-laki dan perempuan bersentuhan kecuali istri atau mahramnya.

4) Iman kepada Nabi/Rasul

Iman kepada nabi dan rasul yaitu menyakini bahwa nabi dan rasul adalah utusan Allah Swt. Sebagai seorang muslim, haruslah senantiasa menjaga perilaku dan selalu mencontoh serta menjadikan kehidupan nabi dan rasul sebagai panutan. Novel ini mengandung nilai-nilai keimanan kepada nabi dan rasul, seperti kita harus melaksanakan sunnah rasul yaitu bersolat. Orang yang rajin bersholawat atas rasul Allah Swt, maka akan mendapatkan syafaatnya kelak dihari kiamat.

Kutipan ini menunjukkan rasa cinta Fahri kepada Rasulullah Saw, terjadi pada saat Fahri menaiki *metro* dan melihat orang-orang Mesir mencaci maki Aisha karena membela bule Amerika. Untuk menenangkan semua orang yang ada di *metro*, Fahri mengajak semuanya untuk bersholawat kepada Rasulullah Saw. berikut kutipan dibawah ini:

*“aku membaca istighfar dan sholawat berkali-kali”.*³⁹ (Habiburrahman, 2006).

³⁸ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta,” 133.

³⁹ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 43.

Kutipan lainnya ketika Ashraf dinasehati oleh Fahri agar ia tidak mencaci maki orang bule Amerika dan Aisha. Fahri bertanya kepada orang Mesir di *metro* apakah kalian berani menyakiti Rasulullah Saw. Pertanyaan itu dilontarkan Fahri kepada Ashraf dan orang Mesir lainnya yang ada di dalam *metro* pada siang hari. Berikut kutipan dibawah ini:

*“kita semua di hari akhir kelak mengharap syafaat Rasulullah Saw. bagaimana kami berani berseteru dengan beliau dhadapan Allah!”*⁴⁰
(Habiburrahman, 2006).

Tokoh Ashraf menunjukkan sikap beriman kepada Rasulullah dan mengharap syafaatnya kelak di hari akhir, meskipun ia telah mencaci maki orang bule Amerika. Sikapnya mulai tenang ketika dinasehati oleh Fahri.

5) Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir adalah menyakini bahwa hari akhir pasti akan tiba. Dalam novel ini terdapat nilai keimanan terhadap hari akhir.

Kutipan novel ini menunjukkan pernyataan yang di kemukakan oleh Fahri. Ia sedang mengikuti persidangan. Fahri kecewa dengan tuduhan yang ditujukan kepadanya. Jika keputusan hakim lebih berpihak pada ketidakbenaran, ia akan menuntutnya. Jika tidak di dunia, ia akan menuntutnya di akhirat kelak. Ini menunjukkan Fahri sangat percaya adanya hari akhir. Berikut kutipan dibawah ini:

*“jika ada ketidakadilan dalam tulisan mereka aku akan menuntutnya kelak di akhirat sana”*⁴¹
(Habiburrahman, 2006).

6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadar yaitu menyakini akan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Pada dasarnya takdir dibagi menjadi dua, yaitu takdir

⁴⁰ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 49.

⁴¹ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 333.

muallaq adalah takdri yang bisa berubah sesuai dengan usaha manusia sendiri. Seperti prestasi, kesuksesan dan lain-lain. Dan takdir mubram yaitu takdir yang tidak bisa di ubah dan hanya Allah saja yang menentukan. Seperti jodoh, kematian dan lain-lain.⁴²

Novel ini mengandung nilai keimanan kepada qadha dan qadar. Pada kutipan ini Fahri merancang peta hidup untuk dirinya sendiri agar segala hidup yang dijalannya menjadi terarah, teratur serta sukses. Fahri berpendapat bahwa kesuksesan yang menentukan adalah manusia itu sendiri dengan ijin Allah Swt. Dia juga sangat yakin barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan menuai kesuksesan. Kutipan dibawah ini menunjukkan keyakinan Fahri akan takdir baik yang akan terjadi padanya yang di ucapkan Fahri kepada Maria. Berikut kutipan di bawah ini:

“dalam Ar-Ra’du ayat sebelas Allah Swt berfirman, sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum sendiri yang mengubah nasibnya. Jadi nasib saya, masa depan saya, mau jadi apa saya, sayalah yang menentukan. Sukses gagalnya saya, saya yang menciptakan. Saya sendirilah yang mengarsiteki apa yang akan saya raih dalam hidup ini”.⁴³
(Habiburrahman, 2006).

Kutipan lainnya menunjukkan kepasrahan Fahri akan takdir Allah Swt. Fahri berada dalam situasi sulit, ia begitu rapuh ketika banyak orang yang memberikan kesaksian palsu di pengadilan yang terjadi di persidangan. Berikut kutipan di bawah ini:

“Jika nyawaku akhirnya harus melayang dengan sedemikian tragisnya, aku pasrah saja kepada Yang Mahakuasa. Aku teringat nasehat Syaikh Ustman agar selalu menjaga keikhlasan

⁴² Zainuddin, *“Ilmu Tauhid Lengkap”* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 132.

⁴³ El-Shirazy, *“Ayat-Ayat Cinta,”* 144.

menerima takdir illahi setelah berusaha sekuat tenaga".⁴⁴ (Habiburrahman, 2006).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Fahri percaya akan adanya qadadan qadar Allah Swt. Setelah ia berusaha sekuat tenaga, ia pasrah atas takdir kehidupan yang akan digariskan kepadanya. Manusia hanya bisa berusaha namun segala-galanya Allah lah yang menentukan nasib hamba-Nya.

d. Nilai Akhlak

Dalam novel *Ayat-ayat cinta* didalamnya terdapat nilai akhlak. Nilai akhlak tersebut meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak sejatinya sifat-sifat bawaan manusia yang tertanam dalam diri sejak lahir. Dalam novel ini terkandung akhlak kepada Allah Swt, seperti sikap bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan, patuh kepada Allah Swt dan memiliki rasa malu terhadap Allah Swt. berikut kutipan yang menunjukkan sikap syukur kepada Allah Swt dibawah ini:

“Hembusan udara sejuk yang dipancarkan lima AC dalam masjid menyambut ramah. *Alhamdulillah*. Nikmat rasanya jika sudah berada di dalam masjid”.⁴⁵ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan diatas, tokoh Fahri selalu berterimakasih kepada Allah Swt atas segala karunia dan anugrah Allah Swt. Nilai akhlak ini kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. orang yang senantiasa bersyukur, maka Allah Swt akan melimpahkan nikmat-Nya dan sebaliknya jika orang yang tidak

⁴⁴ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta.*”, 347.

⁴⁵ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta.*”, 30.

bersyukur kepada Allah Swt maka Allah akan murka kepadanya.

Kutipan lainnya menunjukkan perjuangan Aisha untuk agamanya terjadi pada saat taaruf antara Fahri dengan Aisha. Berikut kutipan di bawah ini :

*“diriku sudah aku wakafkan di jalan Allah SWT. Aku siap hidup dan berjuang dimana saja mendampingi perjuangan suamiku terinta.”*⁴⁶ (Habiburrahman, 2006).

Dari kutipan di atas, Aisha sangat ikhlas dan menyerahkan dirinya untuk di jalan Allah Swt. Nilai akhlak ini sebaiknya kita mewakafkan diri kejalan Allah karena kita hanyalah seorang hamba yang harus tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

Kutipan dibawah ini ketika Aisha dan Fahri sedang ngobrol tentang masa lalu. Kutipan ini terdapat pada halaman 263 :

*“Sejak kecil ibu mengajariku agar memiliki rasa malu kepada Allah SWT melebihi rasa malu pada manusia”.*⁴⁷ (Habiburrahman, 2006).

Dari kutipan diatas, bahwa Aisha adalah seseorang tokoh yang memiliki rasa malu kepada Allah Swt. Nilai akhlak ini kita harus mempunyai rasa malu kepada Allah Swt, kepada manusia saja kita harus punya sikap malu apalagi kepada Allah Swt.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Dalam novel ini memiliki nilai akhlak kepada diri sendiri, seperti kita harus menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan sabar. Berikut kutipan yang menunjukkan kedisipinan dari tokoh Syaikh Ustman.

⁴⁶ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 217.

⁴⁷ El-Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta.”, 263.

“Jadwalku mengaji pada Syaik yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen”.⁴⁸ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan diatas terlihat Syaik Ustman adalah sosok pribadi yang disiplin dan tepat waktu. Ia selalu hadir tepat waktu ketika mengajar dan tidak akan absen kecuali ada urusan teramat penting atau sakit.

Kutipan lainnya akhlak dari Fahri yang begitu tanggung jawab kepada teman-temannya, terjadi di flat pada siang hari. Berikut kutipan dibawah ini:

“Sebagai yang paling tua aku bertanggung jawab untuk membawa mereka pada suasana yang mereka inginkan”.⁴⁹ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan diatas menunjukkan Fahri yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap teman-temannya. Kebetulan Fahri adalah sosok yang paling tua di antara yang lain. Ia merupakan kakak sekaligus kepala keluarga dalam flatnya.

Kutipan lainnya menunjukkan pikiran Fahri mengenai orang Mesir, terjadi di Metro pada siang hari. Berikut kutipan dibawah ini:

“Berurusan dengan orang awam Mesir yang keras kepala memang harus sabar”.⁵⁰ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan diatas Fahri yang memiliki sikap sabar terhadap orang Mesir. Nilai akhlak kepada diri sendiri ialah harus punya sikap sabar terhadap perilaku orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

⁴⁸ El-Shirazy, *“Ayat-Ayat Cinta.”*, 16.

⁴⁹ El-Shirazy, *“Ayat-Ayat Cinta.”*, 20.

⁵⁰ El-Shirazy, *“Ayat-Ayat Cinta.”*, 46.

3) Akhlak kepada manusia

Dalam novel ini terkandung nilai agama yaitu nilai akhlak kepada manusia, seperti saling mencintai, mengasihi satu sama lain, menjenguk orang sakit dan menghormati antar tetangga. Kutipan ini menunjukkan kerukunan teman-teman Fahri. Berikut kutipan dibawah ini:

“Kami berlima sudah seperti saudara kandung. Saling mencintai, mengasihi dan mengerti. Semua punya hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada yang diistimewakan. Semboyan kami, *baiti jannati*. Rumahku adalah surgaku.”⁵¹ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan diatas terlihat Fahri dan teman-temannya sudah seperti saudara kandung. Mereka saling mengasihi, mencintai dan mengerti satu sama lain. Mereka juga saling membantu jika ada yang mengalami kesusahan.

Kutipan lainnya menunjukkan sikap Fahri terhadap Aisha yang saling mencintai satu sama lain. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“*Fahri, aku mencintaimu.*” Ia mengucapkannya dengan penuh kesungguhan. “*Aku juga mencintaimu, Aisha,*” jawabku sambil mengecup keningnya penuh cinta. *Kecupan pertama yang tak akan pernah kulupa,* lirik Aisha”.⁵² (Habiburrahman, 2006).

Kutipan di atas bahwa Fahri dan Aisha adalah pasangan suami istri yang baru saja menjalankan pernikahannya. Fahri sangat mencintai istrinya begitu sebaliknya Aisha juga mencintai suaminya.

Kutipan lainnya menunjukkan kesetia kawan Saiful terhadap sahabatnya Fahri. Saat itu Fahri sedang dirawat dirumah sakit. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini :

⁵¹ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta.*”, 20.

⁵² El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta.*”, 249.

“Saiful datang membawa bantal. Ia bilang sejak sekarang ia dan Misbah akan menjagaku berdua. Tidur dan istirahat bergantian didalam kamar kelas satu ini. Memang di kamar yang tidak terlalu luas ini hanya aku seorang pasiennya”.⁵³ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan dibawah ini mencerminkan tingkah laku keluarga Maria yang sangat baik kepada tetangganya. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Keluarga Maria adalah tetangga kami yang paling akrab. Ya, paling akrab. Flat satu rumah mereka berada tepat diatas flat kami. Indahnnya mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al-Azhar”.⁵⁴ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan diatas menunjukkan keluarga Maria yang sangat baik, sopan dan menghormati tetangga. Mereka sangat menghormati Fahri dan teman-temannya. Mereka juga rela menolong tetangga yang lagi kesusahan.

4) Akhlak kepada lingkungan

Dalam novel ini terkandung nilai akhlak kepada lingkungan, seperti menikmati panorama sungai Nil yang sangat indah. Kutipan ini terjadi pada saat Fahri menikmati panorama dan suasana sungai Nil. Berikut kutipan di bawah ini:

“Aku mendekati jendela, menyibak gordennya dan melongok. Panorama sungai Nil di waktu dhuha sangat indah”.⁵⁵ (Habiburrahman, 2006).

Kutipan di atas menunjukkan ketakjuban Fahri akan pemandangan dan panorama yang

⁵³ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*.”, 181.

⁵⁴ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*.”, 23.

⁵⁵ El-Shirazy, “*Ayat-Ayat Cinta*.”, 269.

begitu indah dari sungai Nil. Sungai terpanjang di dunia.

2. Relasi Konsep Religiusitas dan Akhlakul Karimah pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

a. Nilai Ibadah

Dalam nilai ibadah terdapat beberapa nilai yaitu sholat, membaca Al-Qur'an, tayamum, berdo'a, bermesraan suami istri, dan bersyukur. Adapun konsep religiusitas dan akhlak nilai-nilai tersebut yaitu dalam novel Ayat Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ada tokoh yang selalu mengerjakan shalat dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan apapun mereka tak pernah meninggalkan shalat. Dalam novel Ayat-Ayat Cinta, tokoh Fahri adalah salah satu tokoh yang taat beribadah. Dalam kutipan novel, Fahri selalu melaksanakan sholat fardhu sebisa mungkin dengan tepat waktu, meskipun saat itu cuaca yang panas yang dapat menyengat kepala diwaktu siang atau waktu dzuhur. Selain itu dibulan Ramadhan ketika Fahri masih mendekam dalam penjara, Fahri dan teman-teman satu selnya mengusahakan agar bisa melaksanakan sholat tarawih berjama'ah karena sel yang sempit. Fahri diminta untuk menjadi imam sholat tarawih. Sholat lebih baik dilakukan dengan tepat waktu dan lebih baik lagi jika sholat dilakukan dengan berjama'ah. Nilai dalam akhlak ini kita harus selalu melaksanakan ibadah sholat lima waktu karena hukumnya wajib, bahkan Fahri tidak lupa akan sholat tarawih, ia mengusahakan agar sebisa mungkin bisa melaksanakan sholat tarawih, syukur-syukur bisa dilaksanakan tepat waktu dan berjama'ah.

Konsep religiusitas dan akhlak dalam novel Ayat-ayat Cinta yaitu terdapat tokoh yang senantiasa membaca al-Qur'an. Dalam novel ini Fahri dan teman-temannya sedang membaca al-Qur'an. Ketika musim panas di Cairo malam harinya sangat pendek. Saat itu Fahri dan teman-temannya hanya dapat waktu tidur satu jam setengah karena efek dari bergadang. Fahri dan teman-temannya selalu melestarikan kegiatan rutin

tadabbur al-Qur'an bersama setelah sholat subuh berjamaah meskipun diterpa rasa kantuk. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat muslim. Membaca al-Qur'an dinilai ibadah. Membaca al-Qur'an sudah dinilai pahala apalagi ketika paham akan isi dari al-Qur'an. Fahri dan teman-temannya selalu melakukan *tadabbur* al-Qur'an sehabis sholat subuh berjamaah. *Tadabbur* al-Qur'an adalah penghayatan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dengan maksud memahami akan keagungan Allah SWT.⁵⁶ Akhlak dalam kutipan ini kita sebagai umat muslim haruslah senantiasa memelihara al-Qur'an dengan membaca dan mempelajari makna didalamnya.

Konsep religiusitas dan akhlak dalam novel Ayat-ayat Cinta yaitu terdapat tokoh yang bersuci tidak menggunakan air melainkan dengan cara tayamum. Saat itu Fahri masuk penjara karena kasus tuduhan pemerkosaan dirinya atas Noura. Ketika dipenjara Fahri disiksa bahkan dirinya sampai pingsan. Fahri bangun dari pingsannya waktu menunjukkan hampir magrib dan Fahri belum melaksanakan sholat ashar. Seketika Fahri langsung bersuci dengan cara tayamum. Bersuci dengan cara tayamum dilakukan karena disekitar itu tidak ada air yang mensucikan. Tayamum hukumnya boleh dan sudah dijelaskan dalam firman Allah Swt surat An-Nisa' ayat 43 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى
تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلِ حَتّٰى
تَغْتَسِلُوْا وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَآءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ
مِّنَ الْعَايِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا

⁵⁶ M. Yusran Asmuni and dari Tim Penyusun Kamus, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Departemen P & K, 1989).

صَعِيدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ

عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun”.⁵⁷ (Q.S An-Nisa’ : 43)

Akhlak dalam kutipan ini kita harus tetap bersuci meskipun tidak ada air, karena Allah dalam firmannya telah menunjukkan petunjuknya untuk mempermudah umatnya dalam bersuci dengan cara tayamum.

Konsep religiusitas dan akhlak dalam novel Ayat-ayat Cinta yaitu terdapat tokoh Fahri yang berdo’a kepada Allah Swt. Fahri mendo’akan kedua orang tuanya yang berada jauh dikampung halaman (Indonesia). Fahri berdo’a untuk kebahagiaan kedua orang tuanya karena do’a anak yang sholeh akan dikabulkan oleh Allah SWT. Akhlak dalam kutipan ini kita harus selalu mendo’akan kedua orang tua karena do’a anak sholeh *insyaallah* di ijabah oleh Allah Swt.

Konsep religiusitas dan akhlak dalam novel Ayat-ayat Cinta yaitu terdapat tokoh Fahri yang memiliki sikap rasa syukur saat persidangan terakhir Fahri atas tuduhan pemerkosaan dengan kejujuran atas kesaksian Noura dewan hakim memutuskan Fahri tidak bersalah

⁵⁷ RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” 97.

dan membebaskan Fahri dari segala tuduhan. Hal itu membuat pendukung Fahri merasa senang dan bahagia. Fahri dan semua teman-temannya bersyukur kepada Allah atas kebesaran-Nya yang telah memperlihatkan kebenaran diatas fitnah yang terjadi pada Fahri. Akhlak dalam kutipan ini adalah orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. maka Allah akan melimpahkan nikmat kepada orang-orang yang bersyukur.

b. Nilai Muamalah

Dalam novel Ayat-ayat Cinta ini terdapat nilai muamalah, yaitu hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat. Adapun konsep religiusitas dan akhlak nilai-nilai tersebut yaitu dalam novel Ayat Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ada tokoh Maria yang meminta bantuan Fahri karena Maria ingin menitip disket. Fahri pun menyanggupi titipan Maria. Dari tokoh Fahri tersebut Fahri memiliki akhlak yang baik kepada Maria karena bisa membantu Maria dan meringankan beban Maria karena tidak harus turun tangga dan keluar. Akhlak dalam kutipan ini kita harus saling membantu terhadap sesama, karena dengan saling membantu dapat meringankan masalah orang lain.

Konsep religiusitas dan akhlak dalam novel Ayat-ayat Cinta dalam nilai muamalah yaitu pada tokoh Fahri yang menceritakan kehidupannya di Mesir, ia bertahan hidup dengan cara menterjemahkan buku-buku dikalangan mahasiswa. Itulah matapencaharian Fahri untuk bertahan hidup di Mesir. Apa yang dilakukan Fahri tersebut termasuk nilai muamalah karena itu seperti jual beli. Seperti Fahri menjual terjemahannya kepada kalangan mahasiswa. Akhlak dalam kutipan ini kita harus memiliki sifat jujur dalam hal jual beli tanpa melakukan kecurangan apapun karena perbuatan curang adalah perbuatan yang di benci Allah Swt.

Konsep religiusitas dan akhlak dalam novel Ayat-ayat Cinta dalam nilai muamalah yaitu pada tokoh Fahri yang akan melangsungkan pernikahan dengan Aisha. Pernikahan merupakan bentuk dari muamalah karena menikah termasuk kedalam hukum keluarga yang

mengatur hubungan suami dengan istri dan keluarganya yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah.

Konsep religiusitas dan akhlak dalam novel Ayat-ayat Cinta dalam nilai muamalah yaitu pada tokoh Fahri yang menceritakan keberangkatannya ke Mesir dengan menjual warisan sawah dari kakeknya. Warisan merupakan bentuk dari muamalah karena masuk kedalam hukum keluarga. Pertalian lapangan warisan dengan hukum keluarga adalah karena pembagian harta warisan sebagian besar didasarkan atas pertalian darah, selain pertalian perkawinan dan pertalian wali.

c. Nilai akidah

Dalam novel ini terdapat nilai akidah yaitu iman kepada Allah Swt. seperti tokoh Fahri menyakini hanya Allah Swt lah yang berhak memberi hidayah kepada manusia. Tokoh Fahri berfikir bahwa di dunia ini sangat misterius seperti Maria gadis koptik yang bahkan hafal surat Maryam dalam al-Qur'an. Fahri berharap semoga Maria mendapatkan hidayah dari Allah untuk menjadi muslim. Allah Swt maha penyangg dan sangat dekat dengan hamba-Nya. Allah Swt sebagai sang pencipta yang mengatur alam semesta, yang mengatur rejeki serta hidup dan mati semua makhluk-Nya.

Tokoh Fahri juga percaya bahwa Allah lah yang mengatur semua rezeki makhluk-Nya. saat itu Fahri yang sedang berdo'a di masjid, Fahri berdo'a karena saat itu Fahri mengalami krisis ekonomi. Fahri yakin Allah sudah mengatur semua rezeki makhluk-Nya. Akhlak pada kutipan ini kita harus berdo'a dan percaya bahwa hanya Allah satu-satunya sang pemberi rezeki bagi makhluk-Nya.

Tokoh Fahri juga percaya bahwa Allah lah yang mengatur hidup dan mati semua makhluk-Nya. Saat itu Fahri sedang menasehati Aisha karena Aisha tidak mau kehilangan Fahri untuk selamanya. Kejadian itu terjadi di penjara. Fahri menyakinkan Aisha karena semua makhluk yang bernyawa pasti akan mati entah itu kapan waktunya hanya Allah Swt yang tahu. Akhlak dalam kutipan tersebut tidak perlu ditakuti apa itu kematian

karena semua makhluk yang bernyawa pasti akan mati. Semua sudah berada pada kehendak Allah Swt.

Dalam novel ini terdapat nilai akidah yaitu iman kepada malaikat. seperti tokoh Maria yang memiliki jiwa penolong. Maria menolong Noura yang saat itu disiksa dan diseret kejalan oleh ayahnya. Melihat hal itu Maria datang menolong Noura. Pertolongan tersebut bagaikan malaikat Jibril yang menurunkan hujan pada ladang-ladang yang sekarat menanti kematian. Akhlak pada kutipan ini kita harus percaya dan mengimani keberaaan malaikat.

Dalam novel ini terdapat nilai akidah yaitu iman kepada kitab Allah Swt. seperti tokoh Fahri yang selalu menyempatkan membaca al-Qur'an, bahkan ia pernah menyempatkan membaca al-Qur'an di Shubra di tengah terik panas siang hari. Fahri juga mengamalkan isi dari al-Qur'an yang melarang laki-laki dan perempuan bersentuhan keccuali mahramnya. Hal itu terjadi saat Maria mengajak dansa Fahri di salah satu resotran. Akhlak dari kutipan ini kita harus memelihara al-Qur'an dan mengamalkan isinya di kehidupan sehari-hari.

Dalam novel ini terdapat nilai akidah yaitu iman kepada nabi dan rasul. seperti tokoh Fahri yang mengajak sholawat semua orang yang ada di *metro* karena sedang terjadi pertikaian. Sholawat adalah salah satu cara meredam pertikaian di Mesir dan dapat mendingunkan suasana. Bagi orang-orang Mesir, membaca sholawat adalah sesuatu yang mulia karena berhubungan dengan Rasulullah. Orang yang selalu bersholawat atas Rasulullah maka *insyaallah* akan mendapatkan syafaatnya kelak dihari akhir. Akhlak dalam kutipan ini kita harus mempercayai dan mengimani nabi dan rasul Allah dengan selalu bersholawat kepada Rasulullah Saw.

Dalam novel ini terdapat nilai akidah yaitu iman kepada hari akhir. seperti tokoh Fahri yang mengemukakan isi pikirannya. Saat itu Ia sedang melakoni persidangan. Fahri kecewa dengan tuduhan yang ditujukan kepadanya. Jika keputusan hakim lebih berpihak pada ketidakbenaran, ia akan menuntutnya.

Jika tidak di dunia, ia akan menuntutnya di akhirat kelak. Fahri percaya di hari akhir akan ada hari pembalasan dimana manusia dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya di dunia. Akhlak dalam kutipan ini kita harus percaya akan adanya hari akhir, karena itu termasuk rukun iman.

Dalam novel ini terdapat nilai akidah yaitu iman kepada qodho dan qodar. seperti tokoh Fahri yang merancang peta hidup untuk dirinya sendiri agar segala hidup yang dijalannya menjadi terarah, teratur serta sukses. Fahri berpendapat bahwa kesuksesan yang menentukan adalah manusia itu sendiri dengan ijin Allah Swt. Dia juga sangat yakin barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan menuai kesuksesan. Selain itu Fahri berpasrahan akan takdir dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah Swt. Fahri berada dalam situasi sulit, ia begitu rapuh ketika banyak orang yang memberikan kesaksian palsu di pengadilan yang terjadi di persidangan. Akhlak dalam kutipan ini kita harus menyerahkan diri dan berpasrah kepada Allah dan selalu berusaha untuk merubah nasib sendiri.

d. Nilai akhlak

Dalam novel ini terdapat nilai akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah Swt

Dalam novel ini terdapat nilai akhlak kepada Allah Swt. Seperti tokoh fahri yang berjalan menuju masjid siang hari, sesampainya di maajid ia merasakan sejuknya AC di dalam masjid. Fahri merasakan nikmat yang luar biasa. Fahri berterimakasih kepada Allah Swt atas segala karunia dan anugrah Allah Swt. selain itu sikap rasa syukur lainnya saat persidangan terakhir Fahri atas tuduhan pemerkosaan dengan kejujuran atas kesaksian Noura dewan hakim memutuskan Fahri tidak bersalah dan membebaskan Fahri dari segala tuduhan. Hal itu membuat pendukung Fahri merasa senang dan bahagia. Fahri dan semua teman-temannya bersyukur kepada Allah atas kebesaran-Nya yang telah

memperlihatkan kebenaran diatas fitnah yang terjadi pada Fahri

Nilai akhlak ini kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. orang yang senantiasa bersyukur, maka Allah Swt akan melimpahkan nikmat-Nya dan sebaliknya jika orang yang tidak bersyukur kepada Allah Swt maka Allah akan murka kepadanya.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Dalam novel ini terdapat nilai akhlak kepada diri sendiri. Seperti tokoh Syaikh Ustman yang selalu disiplin dalam mengajar yaitu seminggu dua kali. Beliau selalu hadir tepat waktu dan tak kenal kata absen kecuali urusan yang benar-benar penting dan sakit.

Selain itu Fahri memiliki sikap tanggung jawab terhadap teman-temannya. Kebetulan Fahri adalah sosok yang paling tua di antara yang lain. Ia merupakan kakak sekaligus kepala keluarga dalam flatnya.

Selain itu Fahri memiliki sikap sabar terhadap orang Mesir, karena saat itu Fahri sedang bertikai dengan orang-orang Mesir yang keras kepala. Nilai akhlak kepada diri sendiri ialah harus punya sikap disiplin, tanggung jawab, dan sabar terhadap perilaku orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

3) Akhlak kepada manusia

Dalam novel ini terdapat nilai akhlak kepada manusia. Seperti tokoh Fahri yang menganggap teman-temannya sudah seperti saudara kandung. Mereka saling mengasihi, mencintai dan mengerti satu sama lain. Mereka juga saling membantu jika ada yang mengalami kesusahan.

Selain itu Fahri juga mencintai istrinya yang baru saja dinikahi yaitu Aisha. Fahri sangat menyayangi dan mencintai istrinya tersebut dengan penuh cinta.

Selain itu ketika Fahri sakit, syaiful dan teman-teman yang lainnya datang menjenguk Fahri

di rumah sakit. Bahkan syaiful sampai menginap di rumah sakit hanya untuk menemani Fahr yang terbaring lemas. Menjenguk orang sakit hukumnya sunnah karena dapat memperkuat tali persaudaraan dan dapat membuat orang yang di jenguk senang.

Selain itu keluarga Maria yang selalu baik terhadap tetangganya, termasuk kepada Fahri dan teman-temannya. Rumah Maria berada di atas Flatku. Keluarga Maria selalu menghormati dan bersikap sopan kepada Fahri dan teman-temannya. Akhlak dalam kutipan ini kita harus memiliki akhlak yang baik dalam diri, karena dengan memiliki akhlak yang baik dapat membuat pribadi yang dihormati dalam lingkungan masyarakat.

4) Akhlak kepada lingkungan

Dalam novel ini terdapat nilai akhlak kepada lingkungan. Seperti tokoh Fahri yang mengamati dan melihat keindahan dari sungai Nil sungai terpanjang di dunia. Fahri melihat keindahan sungai Nil diwaktu dhuha. Akhlak dalam kutipan ini Fahri mengagumi indahnya ciptaan Allah dan kita harus senantiasa menjaga lingkungan.

C. Analisis Penelitian

Dengan demikian, setelah peneliti menguraikan data yang ada diatas, peneliti mendapatkan analisis data terhadap nilai-nilai religiusitas dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dan relasinya dengan akhlakul karimah. Berikut analisis data yang akan peneliti sampaikan.

1. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai ibadah juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai ibadah juga erat berhubungan dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Maksudnya adalah nilai religius yang berhubungan dengan kehidupan dunia yaitu menyangkut dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keagamaan misalnya hubungan antara

manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta. Nilai ibadah ini bisa dijadikan sebagai nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

a. Sholat

Sholat adalah rukun iman yang kedua dan merupakan rukun islam yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir.⁵⁸ Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah. Shalat merupakan ibadah wajib bagi umat muslim yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu dengan melaksanakan shalat karakter yang baik akan tumbuh dengan sendirinya di dalam diri kita. Melaksanakan shalat juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan termasuk menjalankan rukun islam yang ke dua. Untuk itu novel Ayat Ayat Cinta ini secara langsung mengajak si pembaca melaksanakan shalat.

b. Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara bahasa Al-Qur'an artinya bacaan yaitu bacaan bagi orang-orang yang beriman. Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'am merupakan ibadah.⁵⁹

Membaca dan belajar Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim. Orang yang belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan pahala yang berlipat seperti itulah makna yang bisa kita ambil dari kutipan

⁵⁸ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *"Shahih Fikih Sunnah, Penerjemah, Khairul Amru Harahap Dan Faisal Saleh,"* Cet I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 277.

⁵⁹ Bachrul Ilmy, *"Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas X SMK"* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 58.

yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang selalu membaca Al-Qur'an pada novel Ayat Ayat Cinta. Dengan membaca dan belajar Al-Qur'an kita akan dapat mengetahui hal-hal yang di perintah oleh agama dan di larang oleh agama. Kita harus bisa membaca dan mengkaji Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang sejati dan mulia.

c. Bersuci

Thaharah atau bersuci berarti kebersihan dan kesucian dari berbagai kotoran atau bersih dan suci dari kotoran atau najis.⁶⁰ Bersuci merupakan syarat sah suatu ibadah, bersuci terbagi dua bagian yaitu bersuci dari najis dan suci dari hadats. Tayamum dilakukan karena tidak ada air suci mensucikan. Tayamum juga boleh dilakukan saat berpergian jauh tidak ada air, dan boleh dilakukan karena sakit yang benar-benar sakit yang tidak boleh kena air. Dalam novel Ayat-ayat Cinta tokoh Fahri menunjukkan bersuci dengan cara tayamum karena dipenjara tidak ada air mensucikan. Allah Swt merancang sedemikian rupa aturan-aturan untuk mempermudah hamba-Nya dalam beribadah.

2. Nilai Muamalah

Dalam kehidupan sosial antara manusia, Islam sudah menata secara sempurna sebuah aturan (hukum) yang di dalamnya terdapat adab/ etika dalam hidup bermasyarakat yang semuanya terangkum dalam hukum muamalah. Menurut Abdullah al-Sattar Fathullah Sa'ad muamakah yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam persoalan jual-beli, utang piutang, kerjasama dagang, perserikatan, kerjasama dalam penggarapan tanah, dan sewa menyewanya.⁶¹ Menurut IbnuAbidin, muamalah meliputi lima hal, yakni : (1. Transaksi kebendaan (2. Pemberian kepercayaan (Amanat) (3. Perkawinan (Munakahat) (4.

⁶⁰ Majmu An-Nawawi, "*Syarah Al Muhadzab*" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 234.

⁶¹ Abdul Rahman Ghazaly and Dkk, "*Fiqh Muamalat*" (Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2012), 3.

Urusan Persengketaan (Gugatan dan peradilan) (5. Pembagian warisan.⁶²

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, terdapat tokoh yang melakukan muamalah seperti transaksi, warisan dan pernikahan. Untuk itu novel *Ayat-ayat Cinta* ini secara langsung mengajak si pembaca agar lebih memahami nilai-nilai dalam novel *Ayat-ayat Cinta* tentang muamalah.

3. Nilai Akidah

Menurut ulama⁶³ fiqh mendefinisikan akidah sebagai berikut: Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.⁶³

a. Iman kepada Allah Swt

Iman kepada Allah SWT tercantum dalam rukun iman dimana posisi iman kepada Allah SWT berada pada urutan pertama, karna pada dasarnya tidak ada yang lebih agung dari pada Allah sang Pencipta alam semesta. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, tokoh Fahri yang percaya bahwa Allah pengatur alam semesta, bahwa Allah pengatur rezeki dan mengatur hidup mati semua makhluk.

b. Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah mengimani dan mempercayai keberadaan malaikat Allah. Malaikat adalah makhluk ghaib wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasakan oleh manusia atau dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh panca indera kecuali jika Malaikat menampilkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia.

c. Iman kepada kitab

Iman kepada kitab Allah yaitu mengimani dan mengamalkan dari apa yang tertuang dalam kitab Allah. Kitab Allah ada empat, yaitu taurat yang diturunkan

⁶² Rachmad Syaifei, "*Fiqh Muamalah*" (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 14.

⁶³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam, Terj. H.A. Mustofa*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 18.

kepada Nabi Musa Alaihi Salam, Zabur kepada Nabi Daud Alaihi Salam, Injil kepada Nabi Isa Alaihi Salam, dan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kita harus beriman kepada kitab-kitab Allah swt tersebut.

d. Iman kepada rasul

Iman kepada rasul meyakini bahwa rasul itu benar-benar utusan Allah Swt. yang ditugaskan untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Muhammad. Sebelum Nabi Muhammad diutus, Allah telah mengutus rasul-rasul pada tiap-tiap umat. Ajaran atau syari'at para rasul ini berbeda-beda dan hanya ditujukan khusus untuk umatnya saja. Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir dan diutus untuk seluruh umat manusia.

e. Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir ini percaya dan meyakini bahwa seluruh alam termasuk dunia dan seisinya akan mengalami kehancuran. Hari akhir ditandai dengan ditiupnya terompet Malaikat Israfil. Dijelaskan bahwa pada hari itu daratan, lautan dan benda-benda di langit porak-poranda.

f. Iman kepada qodo dan qodar

Iman kepada qodo dan qodar Mengimani qadar-Nya berarti meyakini bahwa Allah itu Mahakuasa dalam menetapkan, menentukan, mengatur, dan menjaga sistem kehidupan, termasuk hidup manusia

4. Nilai Akhlak

Nilai akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Adapun macam-macam akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada Ingkungan.

a. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak yang baik kepada Allah adalah ridha terhadap hukum-Nya baik secara syar'i maupun secara

takdir. Ia menerima hal itu dengan lapang dada dan tidak mengeluh. Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. Dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (*raja*?) kepada Allah swt., berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan, rido atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah.⁶⁴

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.⁶⁵ Dalam novel ayat-ayat cinta ini nilai akhlak kepada diri sendiri yaitu mempunyai sikap disiplin, tanggung jawab dan sabar.

c. Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain.

d. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhilafahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.⁶⁶ Untuk itu menjaga lingkungan adalah hal yang wajib dilakukan agar tercipta kehidupan yang damai.

⁶⁴ Chamzah, "Akidah Akhlak Untuk Kelas VII Mts.," ed. Ahmad Sholahudin (Tegal: FGP Press, 2016), 114.

⁶⁵ Anwar and Saehudin, "Akidah Akhlak," 89.

⁶⁶ Anwar and Saehudin, 126.